

PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA DI SURABAYA TAHUN 1999-2011**(Association Hwie Tiauww Ka In Surabaya Period 1999-2011)**

Nurul Hidayatul Magfiroh, Dr. Retno Winarni, M.Hum.
Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: nurulmagfiroh05@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mendeskripsikan, dan mengungkapkan Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya Tahun 1999-2011, bentuk kegiatan aktivitas sosial di Perkumpulan Hwie Tiauww Ka sejak awal keberadaan dan berdirinya masa kolonialisme hingga berjalan saat ini khususnya di Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode historis. Sumber data yang digunakan adalah berupa surat kabar, berbagai literatur buku, internet maupun sumber lain yaitu berupa wawancara. Teknis analisis data menggunakan teknis analisis historis, yaitu analisa yang mengutamakan dalam mengolah suatu data sejarah. Prosedur penelitian melalui empat tahap yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahun 1820 berdirilah bangunan pertama kalinya dan tertua di Asia Tenggara yaitu Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya tepatnya berada di Jalan Slompretan No 58 Surabaya bagian Utara. Perjalanan begitu panjang dan berbagai tantangan yang dihadapi oleh Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya sehingga berkembang di berbagai bidang yaitu diantaranya bidang sosial, kebudayaan, dan bidang pendidikan. Yang menjadikan aktivitas Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya semakin maju dan dapat dirasakan keberadaannya sebagai perkumpulan yang menjadikan pusat kegiatan sosial serta menjalin interaksi komunikasi antar perantauan Hakka.

Kata Kunci: Surabaya, Perkumpulan Hwie Tiauww Ka (HAKKA).

Abstract

This article aims to identify, analyze, describe, and reveal Associations Hwie Tiauww Ka Surabaya Year 1999-2011, forms of social activity in association activities Hwie Tiauww Ka since the beginning of the existence and establishment of colonialism to run today, especially in Association Hwie Tiauww Ka Surabaya. This study uses historical method. Source of data used is in the form of newspapers, various literature books, the internet and other sources in the form of interviews. Technical analysis of historical data using technical analysis, which analyzes the priority in processing the data history. Research procedures through four phases: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. In 1820 stood first and oldest building in Southeast Asia, namely Association Hwie Tiauww Ka Surabaya precisely in the way Slompretan No. 58 Northern Surabaya. The journey is so long and the challenges faced by Association Hwie Tiauww Ka Surabaya that develops in areas that include social, cultural, and educational fields. Which makes the association activities Hwie Tiauww Ka Surabaya more advanced and can be perceived to exist as entities which makes the center of social activity as well as to establish communication between the overseas Hakka interaction.

Keywords: Surabaya, Association Hwie Tiauww Ka (HAKKA)

A. PENDAHULUAN

Sebagai kelompok pendatang di Jawa, etnis Tionghoa memiliki kebudayaan dan kebiasaan hidup yang berbeda dengan etnis yang telah lama tinggal di Jawa. Sejarah panjang keberadaan etnis Tionghoa di Jawa khususnya di Surabaya telah membuktikan bahwa pada waktu tertentu pada awal kedatangan etnis Tionghoa di Surabaya, upaya penyesuaian, dan terserapnya mereka ke dalam masyarakat pribumi mengakibatkan lunturnya identitas ke-Tionghoan, namun perubahan keadaan sosial, ekonomi, dan terlebih lagi perubahan keadaan politik yang diperkuat oleh kebijakan politik pemerintah Kolonial Belanda pada waktu tertentu menyebabkan menguatnya kembali identitas ke Tionghoan mereka, sehingga adaptasi orang-orang Tionghoa terhadap kondisi sosial budaya masyarakat pribumi mengalami pasang surut dan bervariasi pada ruang dan waktu tertentu. Di lain pihak proses adaptasi tersebut juga mengakibatkan terbentuknya komunitas-komunitas Tionghoa di Surabaya. Komunitas-komunitas tersebut bersifat dinamis, mengikuti perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat.

Sejarah kedatangan orang-orang Tionghoa di Surabaya belum diketahui dengan pasti, tetapi yang jelas sejak Surabaya masih menjadi bagian dari kerajaan Majapahit, sudah ada hubungan perdagangan antara bangsa Tionghoa dengan kerajaan Majapahit. Ketika itu, perdagangan berpusat di Ujung Galuh, melewati sepanjang jalur transportasi Kali Mas dan Kali Pegirian. (Denys Lombard, 2000; 38).

Para imigran dari Tiongkok ini berasal dari beberapa suku bangsa dan dari daerah yang berbeda. Masyarakat Tionghoa di Surabaya terdiri atas berbagai kelompok suku bangsa dan satu hal yang dapat membedakan kesukuan mereka adalah bahasa pergaulan yang mereka gunakan. Sedikitnya ada empat suku bangsa Tionghoa yang terdapat di Surabaya yang masuk dalam daftar sensus Pemerintah Hindia Belanda tahun 1930. Suku-suku tersebut adalah Hokkian, Hakka, Teo-Chiu, dan Kwang Fu (Kanton). (Andjarwati Noordjanah, 2010;54). Orang-orang Hokkian adalah orang Tionghoa yang pertama kali bermukim di Indonesia dalam jumlah yang besar,

dan mereka merupakan golongan jumlah terbesar di antara imigran-imigran sampai pada abad ke-19. Daerah asal mereka ialah Fukien (Fujian) bagian Selatan, yang merupakan suatu daerah yang sangat penting menurut catatan sejarah perdagangan luar negeri Tiongkok. Sifat yang kuat dalam hal berdagang yang dimiliki kebudayaan Hokkian selama beberapa abad itu masih nampak jelas pada orang-orang Tionghoa di Indonesia. (Puspa Vasanty,1997;353).

Mereka di Surabaya pada umumnya menguasai perdagangan baik secara besar maupun kecil, terutama dalam perdagangan beras. Keberhasilan dagang mereka ditunjang pula oleh sifat mereka yang ulet dan rajin. Dibandingkan dengan golongan bahasa lainnya, (Gondomo, 2013;155). Orang-orang Hokkian ini tidak hanya lebih banyak yang berkecimpung dalam perdagangan, tetapi di antara pedagang pun orang-orang Hokkian ini sering berhasil. Orang-orang Hokkian dan keturunannya yang sudah berasimilasi merupakan golongan bahasa Tionghoa terbesar di Indonesia Timur sebagai keseluruhan, di Jawa Tengah dan Timur, dan di pantai barat Sumatera.

Suku Teo-Chiu berasal dari pantai Cina di daerah pedalaman Swatow di bagian Timur Provinsi Guangdong. Sebelah Selatan sepanjang pantai Tiongkok, terdapat golongan kemudian, yaitu orang-orang Toe-Chiu. Mereka tinggal di pedalaman Swatow di bagian timur provinsi Kwangtung. Mereka dikenal sebagai kuli tambang dan pekerja perkebunan di luar Jawa hal yang sama terjadi pula pada suku Kwang Fu.

Suku Kwong Fu (Kanton) datang dari bagian Barat dan Selatan daerah asal orang Hakka di provinsi Guangdong di Indonesia mereka juga dikenal sebagai kuli tambang. Di antara tiga suku yang datang dari provinsi Guangdong, orang Kwong Fu datang dengan modal yang lebih besar dibanding orang Hakka, dan mereka datang dengan disertai keterampilan teknis dan pertukangan yang tinggi sehingga selain dikenal sebagai kuli tambang mereka juga dikenal ahli dalam pertukangan, pemilik toko-toko besi, dan industri kecil.

Suku Hakka sendiri berasal dari provinsi Guangdong (Kwangtung) di Cina.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penulisan artikel ini adalah :

1. Bagaimana aktifitas Hwie Tiauww Ka Surabaya pada zaman Reformasi?
2. Alasan-alasan apa yang melatarbelakangi usaha-usaha untuk melestarikan tradisi dan budaya Hakka?
3. Usaha-usaha apa yang dilakukan untuk memajukan organisasi Hwie Tiauww Ka Surabaya?

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana aktifitas Hwie Tiauww Ka Surabaya pada zaman Reformasi.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan apa yang melatarbelakangi usaha pelestarian tradisi dan budaya Hakka.

Penulisan artikel ini menggunakan metode sejarah Louis Gottschalk yang tahap-tahapannya meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. (Louis Gottschalk, 1975; 32).

Heuristik adalah tahap awal dari proses penulisan sejarah, yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data, dan materi sejarah. Dalam tahap ini penulis mulai mencari beragam sumber sejarah yang sesuai dengan topik yang akan dibahas. Penulis menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder.

Sumber primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari pelaku atau saksi sejarah. pengumpulan sumber primer tersebut dapat diperoleh menggunakan metode sumber lisan, yang merupakan penggalian sumber sejarah melalui teknik wawancara. (Kuntowijoyo, 2003;32).

Sehubungan dengan permasalahan yang dikaji, penulis menggumpulkan sumber dengan menggunakan metode sejarah lisan melalui teknik wawancara terhadap para saksi dan pelaku dari peristiwa yang terjadi..

Kritik sumber digunakan untuk memperoleh fakta sejarah secara otentik dan juga digunakan untuk menilai sumber-sumber data yang diperoleh. Kritik sumber dibagi menjadi dua macam yaitu kritik intern dan ektern. Kritik ektern digunakan untuk mengkritisi data atau sumber

sejarah dilihat dari bentuk data secara fisik, sedangkan kritik intern digunakan untuk mengkritisi data atau sumber sejarah dilihat dari isi atau substansi data atau sumber sejarah tersebut.

Interpretasi merupakan proses upaya penafsiran atas fakta yang diambil dari data yang valid. Fakta-fakta ini kemudian disusun menjadi sebuah konstruksi peristiwa yang utuh. Dalam tahap ini peranan teori dan metode pendekatan berfungsi sebagai alat untuk menganalisa sekaligus menjelaskan peristiwa. (Louis Goettschlak, 1975; 123). Analisis dari data atau sumber sejarah yang telah dapat diproses tersebut, juga disebut sebagai proses penafsiran data atau sumber sejarah.

Historiografi merupakan tahap penyusunan sumber-sumber yang dianggap valid dan dapat dipercaya setelah melalui tiga proses diatas menjadi sebuah tulisan. Tahap ini tahap terakhir didalam penulisan sejarah. historiografi bertujuan untuk menyajikan peristiwa sejarah untuk dipertanggung jawabkan kebenarannya.

B. AKTIVITAS PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA SURABAYA PADA ZAMAN REFORMASI

Aktivitas perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya di bidang sosial. Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya sejak awal berdiri merupakan bentuk organisasi dalam bidang sosial yaitu mengurus kematian, pengurusan jenazah dan kegiatan sembahyang para warga Hakka Surabaya terutama di perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya. Sejak

kepemimpinan awal hingga masa kepemimpinan Li Rong Wo bentuk kegiatan hanya di bidang sosial. Selama 190 tahun, perkumpulan mengalami pasang surut, percobaan yang bertubi-tubi, perjalanan yang berliku-liku membuat semangat para warga Hakka tetap berjuang dan mempertahankan semangat pengorbanan para pendahulu atau nenek moyang untuk meneruskan organisasi di bidang sosial dalam perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya antar perantauan Hakka.

Kegiatan sosial pada zaman orde lama hanya dilakukan di dalam kalangan lingkungan perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya saja. Aktivitas belum sepenuhnya berkembang ke dalam bentuk kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut mendukung para anggota Hakka Surabaya untuk lebih mengutamakan semangat juang serta kerjasama antar anggota perantauan Hakka. Untuk mempertahankan dan melestarikan keberadaan Hwie Tiauww Ka Surabaya. Bentuk kegiatan utama anggota Hakka Surabaya tersebut adalah :

1. Kegiatan kemanusiaan
2. Kematian atau mengurus para jenazah dan
3. Kegiatan sembahyang yang dilakukan warga Hakka Surabaya.

Pemerintah Orde Baru mengharamkan setiap pembicaraan tentang hubungan antara warga keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi dengan alasan bahwa hal itu termasuk masalah SARA, maka terjadilah pengendapan kebencian dengan potensi konflik dan kekerasan yang cukup besar terhadap keturunan Tionghoa. Hal ini berdampak juga kepada perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya. Pada zaman orde baru (tahun 1966-1998) banyak dokumentasi serta segala aktivitas dan kegiatan suku Hakka yang nyaris tidak dilakukan dan tidak diperbolehkan, sehingga hanya aktivitas sembahyang untuk para leluhur saja yang diperbolehkan. (Wawancara Amin K. Pengurus, 2 Agustus 2013). di Perkumpulan Hwie Tiauww Ka, Jalan Slompretan No 58. Warga Hakka pada waktu itu berstatus WNA, sehingga masih mempunyai keterbatasan dalam kegiatan ke Tionghoan. Kalaupun bisa hanya dilakukan dalam lingkup perkumpulan Hwie Tiauww Ka di bidang sosial.

Zaman Reformasi pergantian kepemimpinan presiden telah membuka kesempatan warga Tionghoa untuk berekspresi, menampilkan bentuk kebudayaan mereka secara umum dan tanpa ada pembatasan dan rasa takut akan peraturan yang berlaku saat orde baru. Hal ini juga dirasakan oleh warga Hakka Surabaya terutama di perkumpulan Hakka. Kegiatan dibidang sosial sejak awal berdiri serta keberadaannya merupakan tujuan awal anggota Hwie Tiauww Ka Hwee Kwan Surabaya. Masa reformasi banyak kegiatan dibidang sosial yang dilaksanakan oleh Hakka Surabaya. Yaitu

diantaranya, pemberian obat gratis, pembagian sembako disekitaran kantor perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya, donor darah diadakan di Mall-mall dan taman pusat kota Surabaya, bakti sosial membantu korban bencana banjir di Jember Jawa timur, Situbondo, Lamongan, gempa bumi Tsunami di Aceh, Bengkulu, Padang Sumatra Barat, Yogyakarta. Mengadakan arisan, dan kegiatan bakti sosial lainnya yang diselenggarakan atau dilaksanakan oleh anggota Hwie Tiauww Ka Hwee Kwan Surabaya.

Aktivitas Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya di bidang Kebudayaan

Keragaman suku bangsa di Surabaya ini memunculkan beberapa bahasa yang berlainan, sehingga dalam interaksi sosialnya, sukar bagi mereka untuk dapat saling berkomunikasi satu sama lain. Hal tersebut memunculkan kendala tersendiri bagi imigran Tionghoa yang baru saja datang. Sebagai jalan keluar mereka berkumpul dengan orang-orang Tionghoa sesuku yang sudah lama bermukim di Surabaya, hingga mereka dapat menyesuaikan diri dan memperoleh pekerjaan. Tidak sedikit pula pendatang baru tersebut magang menjadi pembantu, buruh atau kuli pada sesama orang Tionghoa. (Wawancara dengan Bapak Aliptojo, 2 Agustus 2013).

Masa akulturasi yang panjang dari berbagai macam budaya baik di tempat asal maupun di tempat baru serta dalam jumlah yang cukup signifikan, menjadikan kelompok Tionghoa di Indonesia berbeda dengan Tionghoa di berbagai negara lain di luar Cina. Berdasarkan presentase jumlahnya memang kecil, namun karena jumlah penduduk Indonesia yang begitu besar, maka jumlah Tionghoa di Indonesia juga menjadi cukup besar yaitu sekitar 3 juta. (Wu Chun Hsi, *Overseas Chinese*, dalam Wu Yuanli (ed), 1973).

Wung Gungwu, mengatakan bahwa jika jumlah masyarakat Tionghoa di sebuah negara tidak melebihi satu persen, maka tidak terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan Tionghoa. Bagi Indonesia jumlah mereka lebih dari satu persen dan dengan keragaman identitas dan dinamika budaya yang sangat kompleks telah menjadikan Tionghoa di Indonesia sebagai sebuah kelompok masyarakat yang unik. (Wang Gungwu, 1991; 1-2).

Etnis Tionghoa di Indonesia setelah kemerdekaan terbagi menjadi dua bagian, yakni secara kultural dan ekonomi. Sekalipun demikian dalam ekonomi secara umum minoritas Tionghoa nampak kuat. Setelah kemerdekaan Indonesia, ada masyarakat Tionghoa yang mengidentifikasi diri mereka dengan Tiongkok, baik secara politik maupun budaya, tetapi sejumlah besar masyarakat Tionghoa peranakan mengidentifikasi diri mereka secara politik dengan Indonesia, walaupun secara budaya mereka ingin tetap sebagai orang Tionghoa Indonesia. (Leo Suryadinata, 2005; 133).

Pergantian dari masa awal Orde Lama hingga reformasi memberikan peluang bagi warga Tionghoa untuk menunjukkan suatu bentuk kegiatan kebudayaan, kesenian, keagamaan, serta kegiatan lainnya. Hal ini juga berlaku bagi warga Hakka perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya yang sejak awal berdirinya tahun 1820, mengalami dampak dari sistem pemerintahan semasa orde lama yang mempunyai pengaruh besar terhadap mereka, sehingga membutuhkan perjuangan yang besar dari para pendahulu mereka, serta generasi saat ini untuk mempertahankan perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya sebagai bentuk kegiatan sosial antar warga perantauan Hakka yang tinggal dan mendiami Surabaya.

Kebudayaan Hakka tidak hanya ditunjukkan pada segi kesenian usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya yaitu dengan cara mengenal budaya dan bahasa Hakka, untuk lebih mengenal budaya Hakka, mengadakan banyak kegiatan, sehingga banyak anak muda yang berpartisipasi. Kebudayaan Hakka dari segi masakan, yang disajikan kedalam bentuk masakan khas Hakka, nyanyian tradisional Hakka, tari anak-anak maupun tari dewasa, untuk memperkenalkan seni budaya Hakka, trip berkunjung ketempat bersejarah untuk lebih mengenal dan memperkenalkan kepada generasi tentang budaya Hakka, cerita rakyat tentang leluhur dan bahasa Hakka yang mencirikan suatu budaya dari tempat asal mereka, dan melakukan acara sembahyang. Setiap wilayah mempunyai perbedaan dan ciri khas seperti halnya di perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya yang mempunyai peradaban kebudayaan Hakka.

Suatu wilayah mempunyai bentuk unsur kebudayaan dan budaya yang berbeda meskipun tujuannya sama yaitu untuk menghormati, dan menghargai keragaman suatu budaya bangsa lain.

Aktivitas Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya di bidang Pendidikan

Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya pada tahun 1950 membuka sekolah yang diberi nama Qiao Nan, yang berada di jalan Bakmi Surabaya, yang sekarang berganti nama jalan Samudera Surabaya. Siswa hanya dari kalangan orang Hakka saja. Bangunan sekolah khusus Hakka di Surabaya ini hanya berlangsung selama 8 tahun saja dari tahun 1950 sampai tahun 1958. Sekolah ini ditutup tahun 1958 oleh pemerintah Orde Lama dikarenakan alasan politik. Hal ini dikaitkan dengan sebutan sayap kiri dan kanan. (wawancara Ibu Elisa Christiana, 11 Mei 2013).

Istilah kiri yaitu oposisi terhadap pemerintahan, oposisi adalah satu atau beberapa politik yang memiliki pandangan yang berbeda dengan pemerintahan dalam hal kebijakan atau menjalankan pemerintahan, dan istilah kanan yaitu koalisi dengan pemerintahan. Koalisi adalah gabungan beberapa kelompok politik untuk bekerjasama dalam pemerintahan, tetapi dalam kerjasama ini masing-masing kelompok punya kepentingan masing-masing.

Peraturan tahun 1957 membawa dampak yang besar terhadap masyarakat Tionghoa di Indonesia. Cara drastis yang dilakukan yaitu mengurangi jumlah sekolah Tionghoa tersebut dan mengenakan pengawasan yang amat ketat. Pemerintah mencegah anak Tionghoa peranakan untuk di Tionghoakan oleh sekolah-sekolah berbahasa Mandarin, serta memisahkan mereka dari Tiongkok yang totok. Berkenaan dengan peraturan tahun 1957 dan terpaksa masuk sekolah Indonesia, menurut perkiraan lebih banyak siswa Tionghoa terdaftar di sekolah-sekolah berbahasa pengantar Indonesia dibandingkan dengan yang di sekolah-sekolah berbahasa Tionghoa.

Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya memandang bahwa bidang pendidikan sangatlah penting fungsinya. Identitas suatu bangsa dan negara terletak dari pendidikan, kebudayaan, yang dibawa dari masing-masing tanah leluhur mereka

sebagai ciri dari beragam suku bangsa di Indonesia. Salah satunya adalah warga Hakka di Surabaya. Sejak awal Indonesia merdeka, Indonesia sudah memberlakukan kebijakan asimilasi. pada zaman demokrasi terpimpin, kebijakan integrasi dan asimilasi dilaksanakan secara bertahap. Mula-mula warga negara Indonesia yang keturunan Tionghoa tidak diperbolehkan mendirikan sekolah Tionghoa, aktivitas orang Tionghoa asing pun mulai dibatasi. Kebijakan asimilasi secara total baru diberlakukan sejak lahirnya Orde Baru. (Leo suryadinata, , 2002;15).

Usaha untuk meneruskan budaya Hakka, pada tahun 2008 dibuka kursus bahasa Hakka. Bidang Pemuda dibentuk guna menggalakkan pembinaan generasi penerus yang dibuka para pejabat untuk membuka acara Word Youth Hakka Culture Camp pada tahun 2007. Selain itu, perkumpulan tahun 2007, 2008, 2009 selalu menghimpun muda-mudi untuk berwisata ke Tiongkok atau Taiwan agar mereka dapat melihat, merasakan, dan mempelajari sejarah budaya Hakka secara langsung. (*edisi khusus HUT ke-190 Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya. 190 tahun Aniversary 1820-2010*; 106-107).

Lembaga pendidikan bahasa Hakka yang dibentuk sejak tahun 2008 yang dipimpin dan diketuai oleh Elisa Christiana Kabid Pendidikan di perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya bertujuan agar warga Hakka tetap melestarikan bahasa Hakka. Elisa Christiana mengatakan bahwa dengan berdirinya dan terbentuknya perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya di bidang pendidikan ingin tetap melestarikan, meneruskan dan memperkenalkan kepada kaum generasi terutama kaum muda di perkumpulan tersebut untuk lebih mengenal pendidikan bahasa Hakka. (Wawancara Elisa Christiana, 12 desember 2013). Pada tahun 2009 perkumpulan ini berhasil membeli dua unit ruko berlantai tiga di Ruko Mangga Dua yang dijadikan pusat kegiatan. Di dalam buku kenangan HUT ke 190 tahun perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya, yang menyatakan semakin banyak generasi muda yang tidak mengenal identitas dirinya sebagai orang Hakka, (*Edisi Khusus HUT Ke-190 Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya, 190 tahun Aniversary 1820-2010*; 43). dikarenakan zaman sudah modern dan para

pemuda-pemudi menganggap tidak diperlukan lagi tutur bahasa Hakka dalam komunikasi sehari-hari, tetapi justru penting bahasa Hakka dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkup Hakka sebagai ciri khas budaya Hakka.

Perkumpulan Hakka di Surabaya beranggotakan orang-orang berumur 50 tahun ke atas atau bisa disebut manula. Perkumpulan WNI warga Tionghoa yang tertua ini memang masih eksis di masa modern seperti sekarang ini memang namun dikhawatirkan cepat ataupun lambat perkumpulan ini akan menjadi saksi bisu dari perkembangan warga orang Hakka di Surabaya jika tidak ada regenerasi yang terjadi. Banyak generasi muda dengan berbagai alasan menyisihkan diri dari kegiatan perkumpulan ini walaupun masih berdomisili di kota yang sama, sehingga yang lebih junior menjadi semakin tidak mengenal perkumpulan Hakka Surabaya ini. Amat di sesalkan jika pendidikan keluarga sebagai seorang Hakka yang tidak melekat dalam jiwa generasi muda orang Hakka Surabaya.

Bahasa Hakka merupakan ciri atau identitas khas budaya Hakka dibandingkan dengan kebudayaan lain. Dengan berbahasa Hakka, orang Hakka akan dapat mengerti budaya Hakka lainnya. Oleh karena itu, merupakan tugas orang Hakka untuk memperkenalkan budaya-budaya ini, sehingga para pemuda-pemudi mulai memperhatikan keberlangsungannya. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan perlahan-lahan memperkenalkan budaya-budaya Hakka yang ada dan menumbuhkan budaya-budaya Hakka.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, Pemerintahan pasca Kolonial sudah berdiri perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya yaitu suatu perkumpulan antar perantauan Hakka yang bertujuan membentuk suatu organisasi dibidang sosial. Sejak pasca Kolonial bentuk kegiatan di Hwie Tiauww Ka Surabaya yaitu mengurus jenazah, sembahyang, dan berkegiatan sosial. Masa awal pendirian belum begitu terlihat sangat mencolok dikarenakan sistem kepemimpinan pada saat itu masih belum terbentuk dengan sempurna dan berkegiatan belum kepada bidang-bidang kegiatan

lainnya di Hwie Tiauww Ka Surabaya, *Kedua*, pasca pemerintahan orde lama setelah kemerdekaan terbagi menjadi dua bagian yakni terbagi secara kultural dan ekonomi. Sekalipun demikian ekonomi secara umum minoritas Tionghoa nampak kuat setelah kemerdekaan Indonesia. Orde baru sangat berdampak kepada warga Tionghoa, terutama bagi Suku Hakka di perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya, karena segala bentuk aktivitas kegiatan dilarang, dibatasi warga Tionghoa untuk berekspresi, menampilkan bentuk kebudayaan Tionghoa dikarenakan peraturan masa itu yang berlaku bagi warga Tionghoa. Aktivitas di Hwie Tiauww Ka Hwee Kwan nyaris tidak dilakukan, hanya aktifitas sembahyang untuk leluhur saja yang diperbolehkan. Perjalanan begitu panjang yang berdampak pada etnis Tionghoa dari masa ke masa kepemimpinan Presiden saat itu yang berdampak buruk bagi etnis Tionghoa. Memasuki masa reformasi telah membuat etnis Tionghoa merasa ada kesempatan untuk menunjukkan eksistensinya terhadap kebudayaan, kegiatan keagamaan, serta bentuk kegiatan sosial lainnya. Hal ini berlaku juga bagi perkumpulan Hakka Surabaya kegiatan semakin beragam dan berkembang maju dalam beberapa bidang aktifitas yaitu diantaranya, bidang sosial, kebudayaan, bidang pendidikan, organisasi kewanitaan sehingga Hwie Tiauww Ka Hwee Kwan dikenal di Asia Tenggara maupun Mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa Di Surabaya dalam Tiga Jaman 1900-1946*

Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000

Edisi Khusus HUT ke-190 pada tahun 1820-2010 Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya

Gondomo, *Manusia dan Kebudayaan HAN*” dalam Ragam Penduduk, Tuturan, dan Kebudayaanannya. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013.

Louis Gottschlak, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: YPUI 1975.

Mega Christina, Hari jadi ke-702, Menguak Sejarah Pecinan Surabaya: Mereka kenal Segi Empat Emas Sejak Zaman Belanda” dalam *Surya*, 23 Mei 1995.

Puspa vasanty, *Kebudayaan orang-orang Tionghoa di Indonesia*” dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1997.

Narasumber/Wawancara

Aliptojo, Pembina di Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya

Elisa Christiana, Kabid Pendidikan di Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya

Herman, staf administrasi di Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya

Benny Saiful, Ketua kepemimpinan di Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya

Sokolani, Dewan Penasehat di Perkumpulan Hwie Tiauww Ka Surabaya